



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, dan mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19 (Sobur, 2003, h. 126). Film menjadi bagian dari media massa dalam mengkaji komunikasi massa modern dan bisa juga sebagai media kritik untuk pemerintah juga sosial. Pengaruh dari film yang bisa langsung diterima oleh penonton menjadi salah satu kekuatan dari film. Proses pemaknaan film terjadi secara langsung saat penonton menyaksikan tayangan tersebut, dikemas dengan berbagi komponen seperti tokoh, alur, kostum, properti, plot, dan lainnya (McQuail, 2011, h. 101).

Graeme Turner mengatakan bahwa makna film sebagai representasi dari masyarakat realitas berbeda dengan film sebagai tontonan yang sekadar menjadi refleksi dari realitas tersebut (Sobur, 2013, h. 127). Film sebagai refleksi dari realitas berarti film itu hanya sekadar memindah realitas tersebut ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan representasi dari realitas dimaksudkan film membentuk dan menghadirkan realitas yang ada berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaan yang diangkat.

Penulis memakai metode semiologi dari Roland Barthes, adapun semiotika berasal dari kata Yunani yang artinya tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang dasar atas konvensi sosial yang sudah dibangun sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu. Menurut Sobur, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari deretan objek dan peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika juga mempelajari keberadaan tanda melalui symbol atau kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial. Menurut Barthes, semiologi pada dasarnya mempelajari bagaimana *humanity* memaknai hal-hal dan makna tersebut juga dapat dikomunikasikan, salah satunya melalui film.

Banyak tema dari masyarakat realitas yang diangkat dalam film yang mengambil isu sosial dan kemanusiaan, seperti isu diskriminasi, propaganda, dan juga kritik atas pemerintah. Biasanya tema yang diangkat paling banyak terjadi di masyarakat, contohnya isu diskriminasi. Diskriminasi masih terjadi di berbagai pelosok dunia, dapat terjadi di negara maju, dan tidak menutup kemungkinan juga terjadi di negara berkembang.

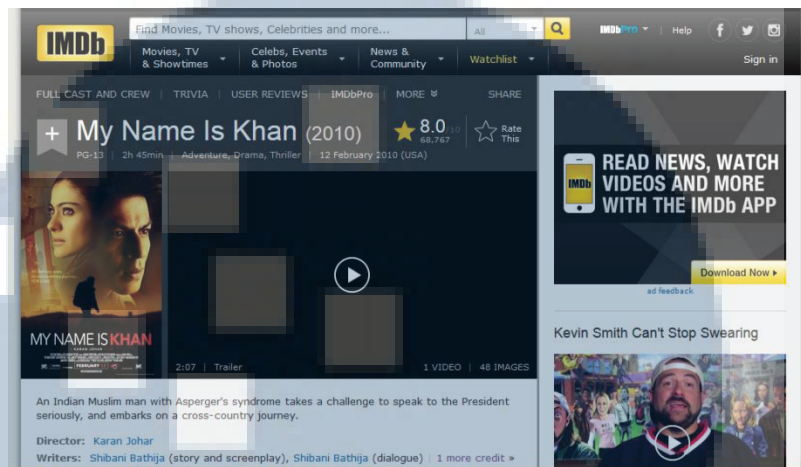
Diskriminasi dan prasangka tidak dapat dipisahkan, namun yang menjadi pembedanya adalah diskriminasi berbuah dengan tindakan serta prasangka mempengaruhi sikap. Isu diskriminasi pun mendapat perhatian khusus oleh pemerintah di berbagai negara, salah satunya di Amerika Serikat. Sebagai negara maju Amerika Serikat masih tidak bisa lepas dengan fenomena diskriminasi di dalamnya. Diskriminasi berdasarkan ras dan juga agama masih banyak terjadi.

Fenomena diskriminasi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat juga dapat menghadirkan konflik di masyarakat. Selama fenomena diskriminasi masih ada di masyarakat tentu akan berpengaruh pada masyarakat dan pihak-pihak yang dapat merusak keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam bersosial di masyarakat. Salah satu contoh film yang menghadirkan fenomena diskriminasi adalah film *My Name is Khan*. Alasan peneliti memilih film ini adalah adanya representasi diskriminasi terhadap agama yang diangkat ke dalam film ini. Film ini menjelaskan bagaimana warga yang beragama Islam di Amerika Serikat diperlakukan usai serangan teroris di gedung menara kembar WTC di tahun 2001.

PEW Research Center memperkirakan jumlah penduduk Amerika yang beragama Islam di tahun 2015 mencapai 3,3 juta. Berarti jumlah umat muslim sudah berada di angka satu persen dari keseluruhan penduduk Amerika di tahun 2015.

My Name is Khan merupakan film yang tayang tahun 2010 menggambarkan realitas yang terjadi di Amerika. Seorang Muslim yang berasal dari India yang juga menderita sindrom asperger atau autis yang ingin menyatakan dirinya bahwa dia memang beragama Islam namun dia bukanlah seorang teroris kepada presiden. Film Bollywood ini mendapat *rating* 8 dari 10 oleh IMDb. Film ini sempat ramai diperbincangkan saat akan tayang, film ini juga mendapat banyak kritikan dan juga pujian.

Gambar 1.1 IMDb mengenai My Name is Khan.



Sumber: imdb.com (diakses pada 21 Juli 2016, pukul 22:12)

Adapun nama Khan di India identik dengan kaum muslim India. Khan merupakan identitas yang dikenal sebagai golongan penganut Islam di India. Namun terjadi konflik antara umat Islam dan juga Hindu di India dan menyebabkan banyaknya penduduk yang imigrasi ke negara lain untuk menghindari perang.

Menurut republika online konflik antar agama tetap tak dapat dihindari. Agama yang paling banyak dianut di India adalah agama Hindu, konflik antar agama Islam dan Hindu sudah terjadi berabad-abad hingga menimbulkan perpecahan pada India. Di awal abad 20 India pun terpecah dan umat muslim yang mendominasi wilayah barat India berubah menjadi negara Pakistan. (<http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/15/04/13/nmqgs77-muslim-india-besar-dan-moderat>).

Menurut jurnal yang ditulis oleh Diah Ayu Intan Sari tindakan diskriminasi yang diterima oleh umat Muslim di Amerika Serikat terus mengalami peningkatan usai serangan teroris pada tahun 2001, data diskriminasi dan *hate crimes* yang diterima oleh Muslim di Amerika dilaporkan meningkat sebanyak 1600% di tahun 2002, juga terdapat 1.522 kasus di tahun 2004, dan 1.972 kasus di tahun 2005 data oleh Zaman pada tahun 2009. Sari juga mencantumkan data dari ACLU (*American Civil Liberties Union*) di tahun 2000 terdapat 366 kasus diskriminasi yang meningkat di tahun 2006 menjadi 2.467 kasus. (phara. 4).

Selain itu dari jurnal milik Belinda Balraj yang mengangkat representasi Muslim dalam film *My Name is Khan* melihat Islam berada di sisi yang selalu dilihat dengan warga Amerika dengan penuh kebencian usai peristiwa 9/11. (h. 4. Phara 2). Selain itu Balraj melihat Islam usai serangan 9/11 sebagai pihak yang dilihat sebagai teroris dan membuktikan diri mereka bahwa tidak semua Islam adalah teroris.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah representasi diskriminasi terhadap umat Muslim dalam film "*My Name is Khan*" ?

1.3 Signifikansi Penelitian

1.3.1 Signifikansi Akademis

Dilihat dari segi akademis diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi di bidang keilmuan komunikasi dalam penggunaan metode analisis semilogi dari Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai tindakan diskriminasi yang bisa saja dilakukan oleh manusia tanpa disadari. Komunikasi verbal dan non verbal yang menjadi salah satu bagian yang diteliti dengan kelompok *mise-en-scene*.

1.3.2 Signifikansi Praktis

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan mahasiswa dalam meneliti sebuah film atau juga meneliti makna melalui media lain dengan menggunakan pisau analisa milik Roland Barthes. Juga dapat menjadi salah satu pembelajaran mengenai sistem pemaknaan denotatif dan konotatif milik Roland Barthes dalam setiap adegan dalam film juga dalam media cetak.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA